

Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar Non-SDLB

Daniar Asyari¹, Jenisa Tasya Kamila², Kaamilah Nurnazhiifa³, Linda Cibya Rahmawati⁴, Maharani Sartika Dewi⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154
daniarasyari@upi.edu

Abstract

Children with Special Needs (ABK) is another term used besides the word "Extraordinary Children" which indicates that the child has a special disorder. They have different characteristics from one child to another. This is what makes Children with Special Needs need special education services where these services adapt to their abilities and potential. A teacher or prospective educator for ABK is required to have high patience, as well as physically and mentally working well. In addition, the selection and design of learning methods must be considered in accordance with inclusive education standards so that children with special needs can participate in learning activities properly. In this study, we will discuss how to design learning methods for children with special needs who generally learn together in inclusive classes.

Keywords: Learning Methods, Inclusive Education, Children with Special Needs

Abstrak

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah sebuah istilah lain yang digunakan selain kata "Anak Luar Biasa" yang menandakan bahwa anak tersebut memiliki kelainan khusus. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Hal ini lah yang membuat Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan adanya pelayanan pendidikan khusus dimana pelayanan tersebut menyesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Seorang guru atau calon pendidik untuk ABK dituntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi, serta fisik dan mental yang bekerja dengan baik. Selain itu, dalam pemilihan dan perancangan metode pembelajaran harus diperhatikan sesuai dengan standar pendidikan inklusif agar anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana merancang metode pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus yang belajar bersama-sama pada umumnya di kelas inklusif.

Kata kunci: Metode Pembelajaran, Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus.

Copyright (c) 2023 Daniar Asyari, Jenisa Tasya Kamila, Kaamilah Nurnazhiifa, Linda Cibya Rahmawati, Maharani Sartika Dewi

Corresponding author: Daniar Asyari

Email Address: daniarasyari@upi.edu (Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat)

Received 10 January 2023, Accepted 20 January 2023, Published 21 January 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan termasuk dalam kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya (Yasa & Julianto, 2018). Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dalam menghadapi tantangan di era abad 21 yang semakin meningkat. Pendidikan juga merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar siswa mampu secara aktif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Pendidikan juga merupakan suatu hak asasi mendasar bagi setiap manusia, tak terkecuali bagi anak penyandang hambatan atau sering kita kenal dengan sebutan Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah sebuah istilah lain yang digunakan selain kata “Anak Luar Biasa” yang menandakan bahwa anak tersebut memiliki kelainan khusus. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Menurut Dayu (2013 : 13) ABK adalah karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, karena mengalami penyimpangan baik dari segi fisik, psikologis, dan/atau sosial, sehingga mempunyai kekhususan dari segi kebutuhan layanan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan akan kesejahteraan sosial dan bantuan sosial.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin meningkat, persoalan anak berkebutuhan khusus kini dilihat dari sudut pandang yang begitu humanis, holistik, dan kebutuhan menjadi pusat perhatian (Nurwan, 2019). Pada saat ini pendidikan sekolah dapat ditempuh oleh siapapun termasuk anak berkebutuhan khusus. Berbagai sekolah kini didirikan sebagai tempat dan sarana pendidikan anak serta berbagai kurikulum juga saat ini dikembangkan oleh sekolah agar dapat membantu anak dalam memperoleh pembelajaran yang baik dan bermutu (Roza & Rifma, 2020).

Saat ini pemerintah Indonesia pun sudah mulai memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler atau bisa juga disebut dengan sekolah Non – SDLB. Siswa ABK diperkenankan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas yang sama yaitu dengan menyelenggarakan sebuah program yang dinamakan program pendidikan inklusi (Minsih et al., 2021). Menurut Jamaris (2013: 221) menyebutkan bahwa pendidikan inklusi adalah jenis pendidikan yang memberikan respons terhadap perbedaan latar belakang dan kebutuhan anak dengan jalan memberikan kesempatan pada semua ABK untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Siswa ABK akan mendapatkan manfaat dari proses pendidikan, keanggotaan mereka di sekolah lebih berkaitan dengan hak – hak asasi mereka dibanding dengan kemampuan akademik dan fisik.

Karakter dari penerapan pendidikan inklusi ini tidak lepas dari keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang yang memberikan kesempatan seluas – luasnya terhadap anak – anak yang membutuhkan layanan pendidikan anti diskriminasi (Hartadi et al., 2019). Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2 yang berisi “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”. Dengan diberikannya kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh suatu pendidikan yang layak, maka hal ini dapat membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri, juga terampil (Andini et al., 2018).

Dalam proses pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah reguler atau non – SDLB, sangat membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak agar proses nya dapat berjalan baik sesuai dengan yang diharapkan. Peran guru juga dinilai sangat penting bagi terselenggaranya pendidikan inklusi. Seorang guru akan berperan dalam mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi dan bakat yang mereka miliki (Sholihah & Chrysoekamto, 2021). Dalam kelas inklusi,

seorang guru ditekankan pada kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Hal ini dikarenakan, dalam kelas inklusi terdapat siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan bukan ABK yang memiliki kebutuhan belajar beragam. Guru yang mengajar di kelas inklusi harus memiliki kompetensi mengelola pembelajaran yang baik dan tepat agar dapat memenuhi kebutuhan belajar seluruh siswanya yang ada di dalam kelas. Pengelolaan pembelajaran yang tepat dalam kelas inklusi akan potensi dan bakat bukan hanya bagi siswa yang bukan kategori ABK tetapi juga yang ABK.

Hal utama yang memang harus dilakukan ketika akan mengajar di kelas inklusi adalah memberikan pelayanan yang mampu membuat siswa ABK nyaman, agar siswa tersebut mau mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini juga dilakukan untuk memberikan kesadaran terhadap masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat bersekolah di sekolah umum, bukan hanya di sekolah khusus seperti yang banyak diketahui masyarakat yaitu contohnya Sekolah Luar Biasa (SLB) (Angreni & Sari, 2020). Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk pendidikan inklusi, sekolah harus menyediakan fasilitas dan juga Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk menunjang dan memberikan kemudahan dalam kegiatan pembelajaran di kelas agar tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

METODE

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Konsep dasar penelitian kualitatif istilah-istilah penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009:4). Lebih lanjut Creswell (2009) menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Kusumastuti dan Khoiron, 2019: 2-3).

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa bahan kepustakaan yang dapat ditemukan di dalam perpustakaan maupun di internet. Bahan kepustakaan yang dikumpulkan merupakan dokumen yang valid dan relevan dengan fokus penelitian ini. Peneliti kemudian membaca bahan kepustakaan yang sudah dikumpulkan. Setelah membaca, peneliti menganalisis kembali sehingga mendapatkan beberapa data yang akan dibahas di dalam penelitian. Bahasan di dalam

penelitian merupakan hasil analisis dan membaca bahan kepustakaan sehingga penulis dapat menarik sebuah kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN DISKUSI

Keterbatasan Anak Penyandang Disabilitas

Disabilitas menimbulkan dampak terhadap fisik, pendidikan, vokasional maupun ekonomi (Wati, 2014). Selain itu akibat dari Disabilitas adalah timbulnya masalah psikososial misalnya anak penyandang Disabilitas akan memiliki kecenderungan untuk rendah diri atau sebaliknya menghargai terlalu berlebihan, mudah tersinggung, terkadang agresif, pesimis, sulit mengambil keputusan, menarik diri dari lingkungan, kecemasan berlebihan, ketidakmampuan dalam hubungan dengan orang lain dan ketidakmampuan mengambil peranan sosial (Jauhari, 2019: 26).

Soewito (1993 melalui Jauhari, 2019) menjelaskan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh anak penyandang disabilitas dikarenakan empat faktor, yaitu 1) aspek internal. Dalam aspek ini keterbatasan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas adalah hambatan pada mental, pendidikan, mobilitas, produktivitas, fungsi sosial, dan sosial ekonomi; 2) aspek dari keluarga. Dalam aspek ini keterbatasan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas adalah sikap perlindungan dengan cara yang berlebihan sehingga membuat perkembangan menjadi tidak optimal, memiliki pengetahuan yang rendah, melakukan diskriminasi kepada anggota keluarga yang disabilitas, merasa malu terhadap keadaan anggota keluarga yang disabilitas, dan terlalu memanjakan dikarenakan merasa berdosa; 3) aspek dari masyarakat. Dalam aspek ini keterbatasan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas adalah keraguan atas potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas, tidak peduli terhadap penyandang, tidak mengelola organisasi bidang disabilitas dengan baik, dan lapangan pekerjaan yang terbatas bagi penyandang disabilitas; 4) aspek pemerintah. Dalam aspek ini keterbatasan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas adalah Peraturan Perundang-undangan mengenai penyandang disabilitas masih menjadi hal yang kurang umum sehingga terkelola belum dengan cara yang baik.

Menurut Departemen Sosial, anak penyandang Disabilitas merupakan salah satu kelompok sosial yang dikelompokkan sebagai kelompok yang rawan terhadap masalah – masalah sosial. Hal ini menyebabkan kendala tercapainya kesejahteraan sosial bagi anak penyandang Disabilitas (Ni'mah et al., 2022). Jika ditelusuri sebenarnya persoalan yang sering dijumpai, kendala akses pendidikan bagi anak penyandang Disabilitas ini bukan karena faktor kecacatannya yang disandang, tetapi lebih pada faktor diluar penyandang cacat itu sendiri. Meskipun secara yuridis telah ada peraturan yang mengatur dan memberikan peluang akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini, tetapi peluang itu belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh penyandang Disabilitas. Untuk mengatasi permasalahan sosial anak Penyandang Disabilitas salah satunya dengan pendidikan inklusi (Jauhari, 2019: 27-28).

Pendidikan Inklusi

Jauhari (2019) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan salah satu metode di dalam dunia pendidikan yang memiliki sifat inovatif dan strategis untuk mencapai tujuan luasnya akses pendidikan bagi ABK. Penyelenggaraan pendidikan inklusif ini merupakan ABK yang mendapatkan pendidikan di dalam satu ruang kelas yang sama dengan anak normal lainnya. Pada hakikatnya, Olsen dalam Tarmansyah (melalui Jauhari, 2019) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah hal yang dapat memberikan akomodasi kepada setiap anak tanpa memandang adanya perbedaan baik dalam permasalahan fisik, sosial, linguistik, intelektual, dan lainnya. Pendidikan harus dapat diberikan kepada anak disabilitas, anak yang berbakat, anak di jalanan, anak etnis minoritas, dan seluruh anak di dunia.

Herawati (2016) menambahkan bahwasanya pendidikan inklusif ini merupakan sebuah perkembangan dari pendidikan terpadu. Di dalam pendidikan ini ABK akan mendapatkan pelayanan optimal yang setara dengan anak normal lainnya yang tentunya dengan penambahan modifikasi dan penyelesaian di dalam kurikulum, tenaga pendidik, sarana, dan prasarana. Dengan begitu, melalui pendidikan ini, sebuah sekolah yang menyediakan pendidikan inklusif harus mampu memenuhi kebutuhan bagi ABK yang bersekolah di sana. Di dalam pendidikan inklusif, ABK yang bersekolah tentunya tidak dapat menyesuaikan sistem pendidikan yang ada di sekolah inklusif sehingga pihak sekolah harus mampu mengakomodasi murid dengan kebutuhan khusus (Asiyah, 2018).

Herawati (2016) melanjutkan bahwa istilah pendidikan inklusif ini pertama kali digunakan oleh The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Pendidikan ini terinspirasi dari seruan "*education for all*" yang memiliki arti pendidikan merupakan untuk seluruh orang dengan proses jangkauan pendidikan yang sama tanpa adanya pengecualian. Seluruh anak di dunia ini memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan untuk merasakan manfaat penuh dari keberadaan pendidikan. Kesempatan tersebut dimiliki oleh setiap anak di dunia tanpa adanya perbedaan. Definisi mengenai pendidikan inklusif tidak berhenti pada ruang kelas yang aman bagi ABK (Riadin et al., 2017). Tetapi, pendidikan inklusif merupakan sebuah ruang kelas yang aman untuk seluruh anak di dunia.

Terdapat aspek positif dan negatif di dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif ini. Herawati (2016) menjelaskan secara singkat bahwa aspek positif yang dirasakan dari pendidikan inklusif adalah ABK yang dapat berinteraksi dengan anak normal lainnya untuk memenuhi kebutuhan komunikasi manusia. Selain itu, kebutuhan pendidikan yang dimiliki oleh ABK dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhan anak normal. Aspek negatif dari diselenggarakannya pendidikan inklusi ini merupakan pihak sekolah yang harus merubah berbagai sistem di sekolah sehingga menyesuaikan keadaan dari murid ABK. Sikap, cara pandang, hingga proses pendidikan harus mampu diubah oleh pihak sekolah sehingga memberikan akomodasi yang baik bagi ABK tanpa adanya rasa diskriminasi (Hajar & Mulyani, 2017).

Dalam perkembangannya pendidikan anak berkebutuhan khusus telah banyak mengalami perubahan yaitu pada awalnya pendidikan anak berkebutuhan khusus bersifat segregasi atau terpisah dari masyarakat pada umumnya. Dalam pelaksanaan pendidikannya seperti sekolah SLB yang di dalamnya terdapat spesialisasi-spesialisasi terhadap anak berkebutuhan khusus sesuai dengan hambatanya seperti: SLB-A untuk sekolah anak tuna netra, SLB-B untuk sekolah anak tunarungu, SLB-C untuk sekolah anak tunagrahita, SLB-D untuk sekolah anak tunadaksa. Selanjutnya menuju pada pendidikan integratif, atau dikenal dengan pendekatan terpadu yang mengintegrasikan anak luar biasa masuk ke sekolah reguler, namun masih terbatas pada anak-anak yang mampu mengikuti kurikulum di sekolah tersebut dan kemudian inklusi yaitu konsep pendidikan yang tidak membedakan keberagaman karakteristik individu (Agustin, 2017). Selama ini anak berkebutuhan khusus disediakan fasilitas pendidikan khusus yang disesuaikan dengan derajat dan jenis kebutuhannya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak – anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak berkebutuhan khusus dengan anak – anak pada umumnya. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok berkebutuhan khusus menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok berkebutuhan khusus. Sementara kelompok berkebutuhan khusus sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya (Darma dan Rusydi, 2015: 225-226)

Dharma dan Rusydi (2015) menjelaskan bahwa sistem pendidikan inklusi sudah banyak diimplementasikan oleh banyak negara di dunia dengan tujuan untuk menghilangkan sifat diskriminasi di dalam dunia pendidikan. Hal ini didukung dengan berbagai dokumen internasional yang menunjukkan bahwa pendidikan adalah hal yang setara dan harus dimiliki oleh setiap bangsa. Pendidikan inklusi di Indonesia sendiri merupakan sebuah perkembangan di dalam dunia pendidikan untuk mengupayakan hakikat pendidikan yang menjadi hak untuk seluruh masyarakat. Pendidikan harus dapat dirasakan oleh anak-anak sebagai sarana dan prasarana untuk mendapatkan masa depan yang cerah. Setiap negara memiliki cara dan metode tersendiri di dalam pelaksanaan pendidikan inklusif ini. Sejak tahun 1980-an, pendidikan inklusi sudah mulai diperkenalkan ke dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini mendapatkan perhatian masyarakat dengan bentuk yang positif. Terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang baik untuk diimplementasikan di Indonesia, yaitu politik, Sumber Daya Manusia (SDM), budaya, dan politik.

Manajerial Pendidikan Inklusi

Di dalam pendidikan inklusif, kurikulum yang dimiliki sebuah sekolah harus mampu menyesuaikan kebutuhan dari ABK itu sendiri. Jauhari (2019) menjelaskan bahwa terdapat beberapa argumen yang kuat mengapa pendidikan inklusi harus diimplementasikan ke dalam sekolah-sekolah, yaitu 1) belum terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh

Sekolah Luar Biasa (SLB) kepada ABK memiliki tingkatan positif yang lebih baik, 2) biaya SLB memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan dengan sekolah konvensional, 3) pendidikan di SLB yang kerap menggunakan label “luar biasa” yang dapat mempengaruhi perasaan emosional ABK, 4) kurangnya layanan SLB di Indonesia sehingga banyak ABK yang tidak mendapatkan akses pendidikan yang baik, dan 5) dengan pendidikan inklusif, ABK akan merasa lebih dekat dengan masyarakat sehingga dapat hidup dengan mandiri. Manfaat yang akan dirasakan melalui pendidikan ini tidak hanya dirasakan oleh murid ABK tetapi juga masyarakat luas dengan pembelajaran mengenai nilai kesetaraan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Herawati (2016) menjelaskan bahwa sekolah yang memiliki sistem pendidikan inklusif harus mampu memajemen sekolah sesuai dengan kebutuhan murid ABK. Dalam hal ini, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti:

1. Kondisi kelas harus memiliki nuansa yang dapat menerima keanekaragaman, menghargai perbedaan, ramah, dan hangat.
2. Kurikulum dan penilaian harus mampu diberikan secara individual.
3. Pembelajaran yang dilaksanakan harus bersifat interaktif dan tidak membosankan sehingga suasana kelas menjadi menyenangkan.
4. Orang tua, khususnya bagi para ABK, harus memiliki peran yang banyak di dalam proses pendidikan.

Darma dan Rusyidi (2015) menjejaskan beberapa jenis pendidikan inklusif yang diimplementasikan di dalam sekolah di Indonesia merupakan, 1) kelas reguler. Kelas ini merupakan kelas inklusi penuh di mana ABK akan belajar secara reguler bersama dengan anak normal lainnya; 2) kelas reguler cluster. Kelas ini merupakan kelas di mana ABK dapat mengikuti kelas reguler dengan anak normal lainnya dengan pengelompokkan anak yang berkebutuhan khusus; 3) kelas reguler pull out. Kelas ini merupakan kelas di mana ABK dapat belajar dengan anak normal lainnya. Tetapi, pada mata pelajaran tertentu, ABK akan ditarik dari kelas untuk mendapatkan pengajaran dari GPK; 4) kelas reguler cluster dan pull out. Kelas ini merupakan gabungan dari kedua kelas yang sudah disebutkan. ABK di dalam kelas akan dikelompokkan secara khusus dan kemudian akan ditarik pada waktu tertentu untuk mendapatkan pembelajaran dari GPK; 5) kelas khusus dengan pengintegrasian. Di dalam kelas ini ABK akan belajar di dalam kelas khusus. Tetapi, pada mata pelajaran tertentu, ABK dapat belajar di dalam kelas reguler bersama anak normal lainnya; 6) kelas khusus penuh. Kelas ini merupakan sekolah yang melakukan pendidikan inklusi tetapi ABK akan berada di dalam kelas khusus.

Kurniawati dan Kridatama (2017) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis kurikulum yang harus digunakan oleh sekolah yang memiliki pendidikan inklusif, yaitu mengikuti kurikulum yang sama dengan kriteria penilaian kelas reguler sepenuhnya jika terdapat ,urid yang memiliki ABK ringan, kurikulum modifikasi yang merupakan perpaduan dari kurikulum dan sistem penilaian di dalam kelas reguler dan sistem penilaian individual jika sekolah memiliki murid ABK dengan

tingkatan sedang, dan kurikulum dan sistem penilaian individualitas jika terdapat murid di dalam sekolah yang merupakan ABK berat (Yuwono & Mirnawati, 2021). Sekolah inklusi bukanlah sekedar sekolah yang menerapkan konsep penyeteraan terhadap semua manusia dalam memperoleh pendidikan, tapi juga membutuhkan settingan ramah anak di dalamnya. Setting ramah anak ini sangat membantu dan mendorong kemajuan perkembangan penerapan pendidikan inklusi di sekolah. Dimana para anak penyandang Disabilitas Sangat membutuhkan dukungan dan motivasi yang mampu mendorong mereka untuk berinteraksi dengan lingkungannya, maka komponen utama yang paling mereka butuhkan di sekolahnya adalah sebuah keramahan, yang menerjemahkan pada mereka suatu menunjukkan kondisi penerimaan terhadap diri mereka (Jauhari, 2019: 36).

Tim Penulis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Teknologi dan Riset (2021) menambahkan bahwa penataan ruang kelas bagi sekolah yang memiliki pendidikan inklusi harus memperhatikan lima aspek, yaitu:

1. Visibility

Dalam prinsip ini penempatan barang di dalam ruang kelas tidak boleh menghalangi pandangan para murid. Seluruh barang yang ada di ruang kelas harus tertata dengan rapi sehingga murid tidak terganggu dengan barang yang ada di kelas dan dapat memperhatikan guru ketika pembelajaran sedang berlangsung. Begitu pula sebaliknya, guru akan lebih mudah untuk memperhatikan setiap muridnya.

2. Accessibility

Barang yang sudah tertata rapi di dalam ruang kelas harus dapat dijangkau oleh murid dengan mudah. Dengan begitu, murid tidak akan kesulitan ketika hendak menggunakan barang yang ada di dalam kelas. Selain itu, jarak antar tempat duduk juga jangan terlalu renggang sehingga murid dapat berinteraksi satu sama lain dengan mudah.

3. Flexibility

Dalam prinsip ini penataan barang dan tempat duduk harus dapat dengan mudah untuk dipindah-pindahkan. Hal ini akan melahirkan nuansa ruang kelas yang tidak membosankan dan dapat dengan mudah untuk ditata ulang.

4. Kenyamanan

Ruang kelas harus memiliki akses masuk sinar cahaya, tidak lembab, tidak bising, dan tidak padat sehingga menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk ditinggali.

5. Keindahan

Prinsip ini merupakan hasil kreativitas dari para penghuni kelas sehingga kelas menjadi kreatif dan produktif. Kelas dapat dihiasi dengan hasil dari pembelajaran murid atau dihiasi dengan prakarya yang diciptakan oleh murid tersebut.

KESIMPULAN

Pendidikan hakikatnya merupakan sebuah hak yang harus dirasakan oleh anak di seluruh dunia. Anak Berkebutuhan Khusus kerap kali mendapatkan perlakuan yang berbeda dari anak normal lain dikarenakan disabilitas yang dimiliki. Pendidikan inklusi merupakan perkembangan di dalam dunia pendidikan sehingga ANAK dapat merasakan pembelajaran di dalam kelas reguler. Pendidikan inklusi ini akan memberikan banyak manfaat bagi ABK. Terdapat beberapa cara agar pendidikan inklusi dapat dilaksanakan dengan baik. Hal yang perlu diingat merupakan pendidikan inklusi yang harus memenuhi kebutuhan murid ABK bukan sebaliknya. Pendidikan inklusi akan memberikan rasa kebersamaan dan kesetaraan tanpa adanya tindakan membeda-bedakan di dalam kelas. Saran yang diberikan kepada penelitian selanjutnya merupakan objek penelitian yang dapat lebih diperkecil sehingga efektivitas dari pendidikan inklusi ini dapat diketahui dengan nyata.

REFERENSI

- Darma, I. P. & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat* 2(2).
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*. Bandung: Uin Sunan Gunung Djati.
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. *Eduhumaniora* 2(1).
- Jauhari, A. (2019). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ijtimaiyah* 1(1).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan.
- Kurniawati, L. & Kridatama, P. (2017). Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar. *Edutech* 16(2).
- Kusumastuti, A. & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Agustin, I. (2017). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumpersari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v1i1.290>
- Andini, D. W., Rahayu, A., Budiningsih, C. A., & Mumpuniarti, M. (2018). Pandangan Kepala Sekolah Mengenai Pendidikan Inklusif Dan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Diy. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(2), 247–250. <https://doi.org/10.30738/tc.v2i2.3142>
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identification and Implementation of Inclusion Education for Children With Special Needs in West Sumatra Primary Schools. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145–153.
- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(01), 69–82.

<https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3480>

- Hajar, S., & Mulyani, S. R. (2017). Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 4(2), 37–48. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/567>
- Hartadi, D. R., Dewantoro, D. A., & Junaidi, A. R. (2019). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 5(2), 90. <https://doi.org/10.17977/um031v5i22019p90-95>
- Minsih, M., Nandang, J. S., & Kurniawan, W. (2021). Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1252–1258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.876>
- Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohmah, & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jote*, 3(3), 345–353.
- Nurwan, T. W. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/176>
- Riadin, A., Misyanto, M., & Usop, D. S. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 17(1), 22–27. <https://doi.org/10.33084/anterior.v17i1.17>
- Roza, A., & Rifma, R. (2020). Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Majamen Sekolah Inklusif. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 5(1), 61–69. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3085>
- Sholihah, A., & Chrysoekamto, R. (2021). Penerapan Manajemen Pengembangan Minat dan Bakat untuk Meningkatkan Potensi Siswa di Madrasah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>
- Wati, E. (2014). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(2), 368–378. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.508>
- Yasa, R. B., & Julianto, J. (2018). Evaluasi Penerapan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar di Kotamadya Banda Aceh Dan Kabupaten Pidie. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(2), 120–135. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/3448>
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1108>